

## Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Struktur Modal

Mega Norsita<sup>a1\*</sup>, Nurul Amaliah<sup>a2</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>1</sup>[mega.norsita@feb.unmul.ac.id](mailto:mega.norsita@feb.unmul.ac.id)\*

\*Mega Norsita<sup>1</sup>

---

Received: 5 Maret 2026; Revised: 31 Maret 2026; Accepted: 14 April 2026

---

### Abstrak

Sektor pertambangan membutuhkan modal besar dalam mengelola operasional, dengan adanya keterlibatan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diharapkan dapat memengaruhi keputusan struktur modal dalam menggunakan modal sendiri atau berhutang secara bijak tanpa membebani kinerja perusahaan. Peran komite audit terhadap struktur modal sebagai fungsi pengawasan dalam pengambilan keputusan manajerial tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2022, sehingga didapatkan jumlah sampel 22 perusahaan dengan waktu 5 tahun pengamatan menjadi 110 data observasi yang diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

**Kata kunci** - kepemilikan manajerial; kepemilikan institusional; komite audit; struktur modal

### Abstract

The mining sector requires significant capital to manage operations. The involvement of managerial and institutional ownership is expected to influence capital structure decisions in using equity or debt wisely without burdening company performance. The audit committee's role in capital structure is as a supervisory function in managerial decision-making. The research method uses a quantitative approach with a sampling technique using a purposive sampling method on mining companies listed on the IDX during 2018-2022, resulting in a sample of 22 companies with a 5-year observation period of 110 observation data that were tested using multiple regression analysis techniques with the help of SPSS. The results show that managerial ownership, institutional ownership, and the audit committee have a negative and significant effect on capital structure.

**Keywords** - managerial ownership, institutional ownership, audit committee, capital structure

---

How to Cite : Norsita, M., & Amaliah, N. (2026). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Struktur Modal. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 14(1), 119-127. <https://doi.org/10.21067/jrma.v14i1.13980>

---

## PENDAHULUAN

Sektor bisnis dalam era globalisasi sekarang ini tengah memasuki ekonomi global dengan kemajuan yang lebih baik, dimana kemudian mampu memicu persaingan antar perusahaan secara kompetitif baik dalam bidang jasa ataupun industri. Persaingan perkembangan maupun kelangsungan hidup di bidang usaha ini menjadi sebuah ancaman sekaligus tantangan untuk para perusahaan besar dalam melaksanakan operasinya, mereka akan dituntut untuk teliti dan cermat untuk meraih sumber modal sebagai solusi untuk keterbatasan modalnya. Contoh dari industri yang membutuhkan modal besar salah satunya yakni pertambangan. Industri pertambangan dalam pasar global dianggap mempunyai sebuah keunggulan yang kompetitif, yakni mempunyai sumber daya alam yang potensial (Mamahit et al., 2021) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertambangan menjadi sektor yang berkontribusi hingga 5.22% untuk pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia pada triwulan II-2021.

*Agency theory* berfungsi untuk menganalisis dan memberikan solusi terkait masalah keagenan yang muncul diantara manajemen serta pemegang saham. Kondisi ini timbul sebab hubungan agensi ini bisa memicu terjadinya permasalahan konflik keagenan. Konflik keagenan muncul ketika pemegang saham berharap atas pemberian wewenang ini manajemen bisa mewujudkan kesejahteraan pemegang saham dengan mendongkrak nilai yang perusahaan miliki. Permasalahan yang muncul melalui hubungan ini sebelumnya berawal dengan keinginannya agen dalam mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingannya prinsipal. Agen dalam hal ini bisa membentuk keputusan untuk memprioritaskan kekayaan mereka sendiri. Agen selaku pihak yang sangat paham terhadap keadaan dan informasi perusahaan memilih untuk tidak membagikan keseluruhan informasi tersebut pada prinsipal dikarenakan beragam alasan, misalnya dikarenakan kendala dalam anggaran penyusunan informasi, waktu untuk menyajikan laporan, serta keinginan menghindari dari risiko yang bisa memperlihatkan kelemahan perusahaan Prasetyo (2022). Hal ini menunjukkan adanya sebuah kepentingan yang berbeda diantara manajemen terhadap pemegang saham, yang berpotensi menyebabkan terjadinya permasalahan keagenan.

Tindakan agensi tersebut dapat dikurangi dengan menerapkan sebuah sistem yang bisa melaksanakan fungsinya secara optimal semisal mekanisme *corporate governance*. Mekanisme ini bisa dinyatakan sebagai model dari hubungan diantara pengambil keputusan terhadap yang melaksanakan pengendalian akan keputusan tersebut sehingga keputusan perusahaan selaras terhadap yang sudah ditentukan. *Corporate governance* ini diantaranya meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta komite audit. Sehingga dengan adanya *corporate governance* diharapkan bisa menentukan struktur modal yang optimal (Renyaaan & Sofian, 2023).

Kebutuhan untuk pembiayaan operasional perusahaan bisa diperoleh baik melalui modal sendiri ataupun dana eksternal. Bilamana modal dari kekayaannya pemilik dianggap tidak cukup dalam menyelenggarakan pengembangan, artinya bisa dipergunakan dana eksternal. Struktur modal yakni sebuah pembelanjaan bersifat permanen yang merefleksikan sebuah pertimbangan diantara utang berjangka panjang dengan dana internal. Struktur modal ini selalu menjadi permasalahan penting bagi setiap perusahaan sebab mencerminkan bagaimanakah keadaan keuangan dari sebuah perusahaan Tingkatan struktur modal ini juga akan memberikan pengaruh untuk para pemodal yang hendak memberikan modal mereka terhadap sebuah perusahaan. Kemudian bukan hanya untuk investor ataupun pemodal, keadaan keuangan sebuah perusahaan juga akan berpengaruh untuk pemikirannya pemegang saham, yang menimbulkan pertanyaan apakah langkah yang perusahaan lakukan dimaksudkan untuk menyejahterakan pemegang saham ataupun sebatas demi kepentingannya pribadi. Kemudian investor dalam mencermati struktur modal dari sebuah perusahaan, akan selalu mengacu terhadap laporan keuangan yang perusahaan berikan setiap tahun. Mereka akan melaksanakan beragam analisis dalam kaitannya terhadap keputusan dalam memberikan modal ataupun dananya terhadap perusahaan dengan mengacu pada laporan keuangan (Riyanto, 2001).

Melalui laporan keuangan perusahaan, investor bisa melihat beragam faktor yang mampu memberikan pengaruh untuk struktur modalnya perusahaan, salah satunya berupa kepemilikan manajerial. Bisa dipahami bahwasanya kepemilikan manajerial yakni saham yang manajemen dalam sebuah perusahaan miliki, dimana pengukurannya mempergunakan persentase dari banyaknya saham yang manajemen miliki, kemudian kepemilikan institusional dianggap juga termasuk sebagai faktor yang memengaruhi struktur modal. Definisi dari kepemilikan institusional yakni banyaknya saham secara persentase yang kepemilikannya dipegang institusi ataupun lembaga (Thesarani, 2017). Pihak yang memegang saham dalam hal ini asalnya dari pihak eksternal perusahaan, yang mana dana saham ini dipergunakan sebagai pendanaan investasinya perusahaan. Kemudian untuk perusahaan, maka kepemilikan institusional yang lebih tinggi akan membuat kendali dari pihak eksternal perusahaan juga lebih tinggi.

Komite audit juga diduga memengaruhi struktur modal. Keberadaan dari komite audit dalam sebuah perusahaan mampu menaikkan kepercayaannya investor dalam memberikan modalnya. Komite audit yang semakin banyak pada sebuah perusahaan, diharapkan mampu membuat keputusan pendanaannya perusahaan menjadi lebih optimal, sebab akan mendorong manajemen untuk tidak mempergunakan utang dikarenakan berpeluang memberikan pemegang saham kerugian (Vicente-Ramos et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu semisal dari Susanto (2016) menjelaskan bahwasanya kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh signifikan untuk struktur modal. Rahmadiani & Yuliandi (2020) juga tidak menemukan adanya pengaruh diantara kepemilikan manajerial dengan struktur modal. Tetapi Hidayatullah (2016) memperlihatkan bahwasanya kepemilikan manajerial secara negatif signifikan mampu memberikan pengaruh untuk struktur modal. Kemudian Inayah & Wijayanto (2020) memperlihatkan bahwasanya ada sebuah pengaruh dari kepemilikan manajerial secara negatif signifikan untuk struktur modal. Kepemilikan institusional dianggap juga termasuk sebagai faktor yang memengaruhi struktur modal. Definisi dari kepemilikan institusional yakni banyaknya saham secara persentase yang kepemilikannya dipegang institusi ataupun lembaga (Thesarani, 2017). Pihak yang memegang saham dalam hal ini asalnya dari pihak eksternal perusahaan, yang mana dana saham ini dipergunakan sebagai pendanaan investasinya perusahaan. Hidayatullah (2016) menyatakan kepemilikan institusional mampu memberikan pengaruh negatif untuk struktur modal. Kemudian Situmorang & Simanjuntak (2019) menemukan kepemilikan institusional memberikan pengaruh untuk struktur modal secara negatif signifikan. Thesarani (2017) menjelaskan kepemilikan institusional memberikan pengaruh untuk struktur modal secara negatif tidak signifikan dan Widya Nanda & Retnani (2017) mengutarakan, kepemilikan institusional tidak mempengaruhi struktur modal.

Berdasar pada teori serta penelitian sebelumnya, maka kepemilikan manajerial dianggap mampu memberikan pengaruh untuk struktur modal. Sebab kepemilikan dari manajerial yang lebih besar akan membuat manajer lebih memilih menjalankan kebijakan utang lebih rendah dikarenakan mereka akan turut menanggung modal yang perusahaan tanggung. Mengacu dari penjelasan di atas, artinya bisa diberikan hipotesis berupa:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal

H3 : Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal

## METODE

Penelitian ini mempergunakan dua tipe variabel, diantaranya yakni variabel dependen (Y) berupa Struktur Modal serta variabel independen (X) yang meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Populasi yang peneliti ambil pada pelaksanaan peninjauan ini berupa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI ataupun yang juga dinamakan *Indonesian Stock Exchange*. Penentuan sampel dilaksanakan melalui penggunaan *Purposive Sampling*, dengan sampel sejumlah 22 perusahaan yang meliputi 110 data observasi.

Struktur modal yakni suatu rasio proporsi finansial diantara utang berjangka pendek, panjang, serta modal internal yang diterapkan dalam mencukupi kegiatan perusahaan. Struktur modal perusahaan berfungsi sebagai informasi yang mengharuskan perusahaan untuk lebih berhati-hati sebelum mengambil keputusan terkait penggunaan utang (Marliana & Norsita, 2025). Indikator dari struktur modal ini mempergunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), yakni persentase dari keseluruhan utang terhadap keseluruhan ekuitas yang ada dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Rumus dari DER yakni:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Kepemilikan manajerial yakni sejumlah saham yang hak miliknya dipegang internal perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang direktur miliki, atau mereka yang mempunyai kedudukan dalam perusahaan. Rahmadiani dan Yuliandi (2020) memandang, sebuah kepemilikan manajerial akan sekuritas dari perusahaan mampu menyetarakan kepentingannya pihak internal terhadap pihak eksternal, sekaligus mampu mengurangi pemanfaatan utang guna menekan biaya keagenan yang ada (Rahmadiani & Yuliandi, 2020). Kepemilikan manajerial menggunakan indikator seberapa banyak saham yang manajemen miliki terhadap keseluruhan saham yang perusahaan edarkan (Lady Pratiwi, 2016), yang mana dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) dari perusahaan (Jufrizen et al., 2019). Variabel ini bisa dirumuskan dengan:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan secara optimal dan mengurangi peluang manajer perusahaan untuk bersikap oportunistik serta mempengaruhi berbagai tindakan maupun kebijakan yang diputuskan oleh perusahaan (Sarlen & Norsita, 2024) yakni dimana lembaga ataupun institusi mempunyai kepemilikan atas saham dari perusahaan melebihi 5%. Indikator pengukur variabel ini berupa berapa persen saham yang institusi miliki di atas 5% dari keseluruhan saham yang diedarkan, yang mana dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) dari perusahaan. Variabel ini rumuskan dengan:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi diatas 5\%}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Komite Audit yakni sebuah auditor internal yang didirikan dewan komisaris dengan tugas untuk memantau serta mengevaluasi pelaksanaan dan perencanaan pengendalian perusahaan secara internal. Indikator untuk variabel ini berupa banyaknya anggota dari Komite Audit di akhir tahun, yang mana dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) dari perusahaan. Komite Audit dapat dirumuskan sebagai berikut (Situmorang & Simanjuntak, 2019):

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Pendekatan yang peneliti pilih berupa kuantitatif. Kemudian penelitian ini tergolong sebagai *explanatory research* untuk menjelaskan dan menguji pengaruh kausal antara ukuran kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), serta komite audit (X3) dengan struktur modal (Y) (Sugiyono, 2013). Populasi yang diterapkan berupa keseluruhan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI tahun 2018-2022 Sampel yang diperlukan akan ditentukan dengan penggunaan teknik *purposive sampling*, yakni berupa teknik untuk memilih sampel melalui sebuah pertimbangan sesuai kriteria yang peneliti berikan (Sugiyono, 2013). Data yang peneliti terapkan merupakan jenis kuantitatif, dimana data tersebut berbentuk bilangan yang dapat dihitung dan dibandingkan pada skala numerik.

Sumber data yang akan diterapkan berupa data sekunder. Data yang berupa laporan keuangan berasal dari perusahaan di bidang sektor pertambangan tahun 2018-2022 yang dipublikasikan oleh BEI

dalam situs idx.co.id serta dari masing-masing situs web resmi yang dimiliki perusahaan tersebut. Data dengan relevansi yang baik bisa diperoleh melalui penggunaan metode studi dokumentasi, dimana kemudian data tersebut bisa dipergunakan sebagai dasar dari proses analisis. Dokumentasi yakni sebuah cara untuk mengumpulkan kebutuhan data melalui pengamatan serta pelaksanaan analisis terhadap dokumen yang berkaitan terhadap variabel dependen (Y), variabel independen (X) ataupun data pendukung lain.

Metode yang peneliti terapkan untuk menganalisis data penelitian yakni regresi linier berganda. Kemudian analisis ini akan mempergunakan sebuah software pendukung berupa *Statistical Package for the Social Sciences* versi 26. Statistik deskriptif ini diterapkan dan dilaksanakan untuk menyajikan sebuah deskripsi ataupun gambaran dari sebuah data, dengan mengacu terhadap nilai *mean*, minimum, maksimum, serta standar deviasi (Ghozali, 2018a).

Secara mendasar melalui pengujian F ini akan diperlihatkan bagaimanakah kelayakan dari variabel X, apakah secara bersamaan mampu memberikan pengaruh untuk Y, yang akan mencerminkan bagaimanakah kelayakan dari model regresi. Terdapat dua cara dalam memahami layak atau tidaknya sebuah model melalui pengujian F, tepatnya dengan mengacu terhadap output SPSS dalam tabel "*Annova*", diantaranya yakni: Memperhatikan nilai sig; Sig < 0,05 akan menandakan model didukung, dengan arti variabel X secara simultan mempengaruhi Y. Kedua memperhatikan perbandingan diantara F hitung > F tabel akan menandakan model didukung, dengan arti variabel X secara simultan mempengaruhi Y.

## PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik ini diterapkan agar memberikan deskripsi terhadap data dengan berdasar pada nilai rata-rata, minimal, maksimal, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Kemudian mengacu dari output software SPSS 26, didapati hasil berupa:

Tabel 1.

Satistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial (X1)	110	,00	,67	0,08	,16
Kepemilikan Institusional (X2)	110	,02	,91	0,61	,23
Komite Audit (X3)	110	3	5	3,19	,46
Struktur Modal (Y)	110	-4,42	34,04	1,97	3,88
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Data diolah 2024

Mengacu terhadap perhitungan dari Tabel 1, kemudian bisa dinyatakan bahwasanya:

1. Variabel Struktur Modal (Y) dapat dilihat nilai rata-rata menunjukkan angka 1,97 dengan standar deviasi sebesar 3.88. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi. Nilai rata-rata struktur modal menunjukkan angka yang lebih dari 1 yaitu sebesar 1,97 ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel lebih banyak menggunakan utang dalam struktur modalnya, karena nilai struktur modal (DER) menunjukkan tingkat penggunaan utang sebagai alternatif pendanaan perusahaan. Semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi akan penggunaan utang oleh perusahaan.
2. Statistik deskriptif variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai maksimum sebesar 0,67 yang mengindikasikan kepemilikan manajerial cukup besar sehingga manajer cenderung menerapkan kebijakan utang yang kecil karena manajemen ikut menanggung biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan dan kepemilikan manajerial yang besar juga dapat mengurangi konflik keagenan. Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial yaitu 0,00 yang mengindikasikan kepemilikan manajerial cukup rendah dan tidak bisa andil dalam penentuan kebijakan perusahaan, seperti

kebijakan utang, sehingga cenderung tidak memikirkan jika perusahaan memiliki utang yang tinggi atau tidak dan menggiring pada konflik keagenan. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial 0,08 menunjukkan arti bahwa kepemilikan manajerial secara rata-rata dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini tidak sampai 1% dari seluruh saham perusahaan yang beredar, sehingga pihak manajemen sedikit kemungkinan untuk turut andil dalam keputusan perusahaan seperti kebijakan utang dan standar deviasi sebesar 0,16 lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan manajerial yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi.

3. Statistik deskriptif variabel kepemilikan institusional memiliki nilai maksimum sebesar 0,91 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan cukup tinggi dan sebagai pemilik saham mayoritas tentunya ingin mendapatkan pembagian dividen yang besar, sehingga mendorong pihak manajemen dalam mengambil keputusan struktur modal dengan lebih banyak menggunakan pendanaan berasal dari saham daripada dari utang. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional yaitu 0,02 menunjukkan kepemilikan institusional pada perusahaan tersebut tergolong rendah dan tidak bisa dikatakan sebagai saham mayoritas, sehingga pengawasan terhadap kegiatan manajemen dalam mengatur struktur modal juga rendah. Nilai rata-rata kepemilikan institusional 0,61 menandakan kepemilikan institusional rata-rata perusahaan dalam penelitian ini sebagai saham mayoritas dikarenakan lebih dari 50% dari saham beredar, sehingga tingkat pengawasan terhadap kegiatan manajemen dalam mengatur struktur modalnya cukup tinggi dan dapat meminimalisir pemakaian utang sebagai pendanaan perusahaan. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,23 lebih rendah dari nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional, sehingga simpangan data variabel tersebut cukup rendah.

### Uji Kelayakan Model (F)

Pengujian ini dipergunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruhnya variabel X secara keseluruhan ataupun simultan apakah mampu memberikan pengaruh ataukah tidak terhadap variabel Y. Kriteria dari uji F ini berupa membandingkan nilai sig yang didapat terhadap 0,05.

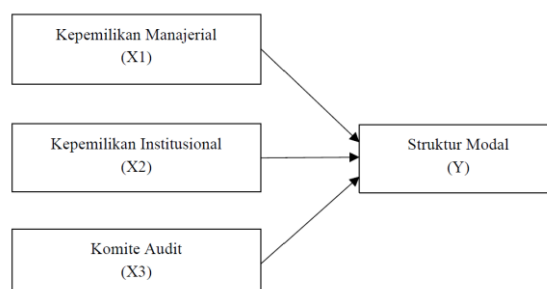
Tabel 2.

Uji Kelayakan Model (F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.789	3	1.263	23.367	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5.730	106	.054		
	Total	9.519	109			

Sumber: Data diolah 2024

Melalui Tabel 2 ini didapatkan sig sejumlah  $0.000 < 0.05$  ataupun model bisa peneliti terima, dengan arti secara variabel X mampu memberikan pengaruh terhadap Y, sehingga membuat penelitian mempunyai kelayakan untuk diuji. Artinya bisa dinyatakan bahwasanya model dari penelitian ini bisa diuji dengan lebih mendalam.



Gambar 1  
Model Penelitian

### Uji Koefisien Determinasi (R2)

Pengujian koefisien determinasi (R2) ditujukan untuk menentukan bagaimanakah kapabilitas dari model untuk menjabarkan variasi yang dimiliki variabel Y. Nilai dari R2 ini berada dalam kisaran 0-1 (Ghozali, 2018b).

Tabel 3.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 <sup>a</sup>	.248	.226	.20981

Sumber: Data diolah 2024

Berdasar pada hasil ini dapat dilihat pada Tabel 3, didapati Adjusted R2 senilai 22,6% ataupun 0,226. Perolehan ini menandakan bahwasanya variabel independen (X) mampu memberikan sebuah kontribusi hingga sejumlah 22,6% terhadap variabel dependen (Y). Sementara untuk sisa lainnya sejumlah 77,4% terpengaruh oleh faktor eksternal.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dibangun sebelumnya dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.

Uji Hipotesis (Uji t)

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.175	.179		6.578	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.489	.203	-.259	-2.407	.018
	Kepemilikan Institusional	-.909	.134	-.720	-6.782	.000
	Komite Audit	-.189	.050	-.294	-3.814	.000

Sumber: Data diolah 2024

Dari Tabel 4 didapati signifikansi dari kepemilikan manajerial (X1) sejumlah  $0,018 < 0,05$  serta t hitung  $2,407 > t$  tabel  $1,982$  sehingga hipotesis didukung, dengan arti X1 mempunyai pengaruh yang negatif untuk struktur modal. Kemudian kepemilikan institusional (X2) memperoleh sig  $0,000 < 0,05$  serta t hitung  $6,782 > t$  tabel  $1,982$  dengan arti X2 mempunyai pengaruh yang negatif untuk struktur modal, sehingga hipotesis bisa diterima. Terakhir komite audit (X3) memperoleh sig sejumlah  $0,000 < 0,05$  serta t hitung  $3,814 > t$  tabel  $1,982$  dengan arti X3 mempunyai pengaruh yang negatif untuk struktur modal, sehingga hipotesis bisa diterima.

Hipotesis 1 (H1) mengacu pada teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwasanya kepemilikan manajerial bisa dipersamakan terhadap pemegang saham. Bila timbul sebuah kerugian dari tindakan yang manajemen ambil artinya mereka akan turut menanggungnya dikarenakan mereka juga mempunyai saham dari perusahaan itu. Kepemilikan terhadap saham dari manajemen ini mampu menyelaraskan kepentingannya manajer terhadap pemegang saham, dimana kemudian mampu menekan adanya konflik kepentingan. Hasil ini mendukung (Nurhaliza & Azizah\*, 2023), dimana menjelaskan kepemilikan manajerial mempengaruhi struktur modal secara negatif signifikan. Begitupun dengan (Vicente-Ramos et al., 2020) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi struktur modal secara negatif signifikan.

Hipotesis 2 (H2) menunjukkan melalui statistik deskriptif rata-rata kepemilikan institusional 0,61 menandakan kepemilikan institusional rata-rata perusahaan dalam penelitian ini sebagai saham mayoritas. Dengan adanya lebih dari 50% saham beredar sehingga pengawasan terhadap kegiatan manajemen dalam mengatur struktur modal cukup tinggi dan dianggap dapat meminimalisir pemakaian utang sebagai pendanaan perusahaan. Oleh karena itu, jika dilihat dari nilai rata-rata

struktur modal perusahaan pertambangan tahun 2018-2022 sebesar 1,97 yang mana masih dalam batas wajar menurut dasar hukum perbandingan antara utang dan modal dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169 Tahun 2015 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2015) yang berbunyi besarnya DER ditetapkan paling tinggi sebesar empat banding satu (4:1). Maka dapat dikatakan saham mayoritas kepemilikan institusional yang tinggi mampu menjaga struktur modal perusahaan melalui pendanaan utang yang dijaga tetap rendah. Berdasarkan teori agensi kepemilikan institusional mendorong terjadinya pengawasan optimal dalam perusahaan sehingga menjamin peningkatan kemakmuran sebagai pemegang saham mayoritas, maka hasil pengujian ini diterima.

Berdasarkan statistik deskriptif nilai rata-rata variabel komite audit sebesar 3,19 hal ini memiliki makna perusahaan didominasi memiliki minimal 3 orang anggota komite audit, sehingga tingkat pengawasan terhadap kegiatan manajemen dalam mengatur struktur hutang pada modal dapat dikontrol dengan baik. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata struktur modal sebesar 1,97 masih berada dibawah batas wajar berdasarkan perbandingan utang dan modal sendiri menurut Peraturan Menteri Keuangan yang berlaku (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2015). Berdasarkan teori agensi komite audit dapat memengaruhi dalam peningkatan monitoring terhadap keputusan manajemen dimana keputusan tersebut didasarkan pada prinsip keadilan terhadap semua pihak dengan demikian konflik keagenan dapat dihindari sehingga hipotesis 3 (H3) pada penelitian ini juga diterima (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengujian dan mendapatkan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Tingkat kepemilikan saham dari pihak manajemen yang semakin tinggi mampu menurunkan tingkat struktur modal yang diambil dari pendanaan utang, begitupun sebaliknya ketika tingkat kepemilikan saham manajerial cukup rendah, maka dapat meningkatkan penggunaan alternatif utang sebagai struktur modal perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusional yang semakin tinggi akan semakin menurunkan tingkat struktur modal yang diambil dari pendanaan utang, begitupun sebaliknya ketika tingkat kepemilikan saham institusional cukup rendah, maka dapat meningkatkan penggunaan alternatif utang sebagai struktur modal perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Anggota dari komite audit yang semakin banyak akan semakin menurunkan tingkat struktur modal yang diambil dari pendanaan utang, begitupun sebaliknya ketika jumlah anggota komite audit rendah, maka dapat meningkatkan penggunaan alternatif utang sebagai struktur modal perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran bahwa keterlibatan manajerial dalam kepemilikan saham dapat menurunkan risiko terjadinya konflik kepentingan, dikarenakan manajer memiliki keselarasan tujuan dengan prinsipal dalam pengelolaan struktur modal pada tingkat risiko yang dapat ditanggulangi. Kepemilikan institusional dapat memberikan *pressure* pada pengelolaan struktur modal yang efektif dan efisien dengan dukungan keterlibatan secara langsung oleh komite audit yang dapat memberikan jaminan pengawasan yang optimal melalui mekanisme *corporate governance*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertajam lagi pembahasan dengan menyertakan unsur pengukuran pengelolaan risiko perusahaan (manajemen risiko) untuk kajian yang lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate Program IBM SPSS 25* (9th Edition). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hidayatullah, F. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, dan Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Inayah, N. H., & Wijayanto, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(3), 242–249. <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28047>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jufrizen, J., Putri, A. M., Sari, M., Radiman, R., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(1), 7–18. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i1.1376>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia*. [www.jdih.kemenkeu.go.id](http://www.jdih.kemenkeu.go.id)
- Pratiwi, F. L., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar DI BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1). <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Mamahit, G. G., Kawulur, A., & Suot, H. L. (2021). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Aset, Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 110-123. DOI: 10.53682/mk.v2i2.1243
- Marliana, A., & Norsita, M. (2025). Pengaruh Tax Avoidance dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 6(2), 226-236. <https://doi.org/10.35314/iakp.v6i2.582>
- Nurhaliza, N., & Azizah\*, S. N. (2023). Analisis Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(1). <https://doi.org/10.25134/jrka.v9i1.7593>
- Prasetyo, A. A. (2022). Meminimalisir Asimetri Informasi Melalui Pelaporan (Disclosure) Laporan Keuangan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i1.104>
- Rahmadiani, M., & Yulianti, Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Bisnis, Kepemilikan Manajerial, Dan Pajak Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 27–36. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.288>
- Renyaaan, R. M., & Sofian, S. (2023). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i2.5354>
- Riyanto, B. (2001). *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Keempat). BPFE.
- Sarlen, & Norsita, M. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 20(1), 217–226.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Susanto, E. (2016). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan perusahaan (Growth) terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. *Jurnal STIE Semarang*, 8(3), 133213.

- Thesarani, N. J. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16641>
- Vicente-Ramos, W., Reymundo, K. G. C., Pari, L. J. E., Rudas, N. M. N., & Rodriguez, P. B. V. (2020). The effect of good corporate governance on banking profitability. *Management Science Letters*, 2045–2052. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.2.007>
- Nanda, D. W., & Retnani, E. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan Resiko Bisnis terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(3).